

# **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM SISTEM PENGELOLAAN SAMPAH DI TPA SUKOHARJO KABUPATEN PATI**

**Asma Luthfi, Elly Kismini**

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

**Abstrak.** Kehadiran Tempat Pengelolaan Akhir Sampah (TPA) di Desa Sukoharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati belum bisa dirasakan kontribusi sosialnya oleh warga sekitar. Beberapa program pengelolaan sampah yang diselenggarakan oleh pengelola TPA belum pernah melibatkan masyarakat sekitar, padahal hal ini penting agar masyarakat memperoleh pengetahuan dan bisa termotivasi untuk melakukan pengelolaan sampah dalam komunitas mereka. Pengelolaan sampah yang berbasis komunitas dengan mensinergikan dengan system pengelolaan sampah di TPA merupakan model pengelolaan sampah yang cukup efektif yang bisa dilakukan di wilayah ini. Model pengelolaan sampah yang semacam ini mensyaratkan tumbuhnya kesadaran dan partisipasi aktif warga untuk turut mengelola sampah di lingkungan mereka. Hal ini dimaksudkan agar muncul kelompok warga yang peduli sampah dan berkeinginan untuk mengelolanya, sehingga pengelolaan sampah dapat berkelanjutan. Di samping itu, juga mensyaratkan adanya jejaring kerjasama dengan TPA dan lembaga lain dalam pengelolaan sampah. Kegiatan ini dilaksanakan dengan dua metode kegiatan, yakni *Focus Group Discussion* (FGD) dan Sosialisasi. FGD dilakukan dalam 2 tahap yakni FGD I yang bertujuan untuk menggali persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat terkait dengan pengelolaan sampah agar masyarakat dapat memahami dan menyadari persoalan mereka sehari-hari dan FGD II yang bertujuan untuk menggali dan memunculkan peran serta dan partisipasi aktif dari masyarakat untuk mengelola sampah secara berkelanjutan. Sosialisasi dilakukan dengan memberikan informasi kepada masyarakat tentang upaya pengelolaan sampah yang berbasis komunitas. Kegiatan ini berlangsung dengan hasil yang baik, sebab kehadiran, partisipasi, dan antusiasme warga dalam mendukung kegiatan ini cukup tinggi. Tetapi singkatnya waktu pelaksanaan dan kurang dilibatkannya perempuan menjadi kendala dari kegiatan ini. Meski demikian, dari kegiatan ini diharapkan tumbuh kesadaran warga untuk mengelola sampah di lingkungan mereka secara partisipatif.

**Kata Kunci:** Partisipasi, Masyarakat Pengelolaan Sampah

## PENDAHULUAN

Permasalahan pembangunan yang masih sangat krusial dihadapi oleh pemerintah kota maupun kabupaten adalah penanganan dan pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Salah satu langkah yang ditempuh adalah pengadaan dan pemanfaatan TPA sebagai tempat pembuangan dan pemrosesan akhir sampah. Pergantian istilah TPA oleh pemerintah khususnya Departemen Pekerjaan Umum dari Tempat Pembuangan Akhir menjadi Tempat Pemrosesan Akhir merupakan salah satu bentuk usaha dalam mengelola sampah secara lebih baik.

Di Kabupaten Pati, sampah-sampah yang terkumpul di TPA diperoleh dari TPS (Tempat Pembuangan Sementara) yang tersebar di berbagai wilayah. TPA Sukoharjo merupakan satu dari tiga TPA yang ada di Kabupaten Pati. TPA ini menampung sampah dari wilayah Kota Pati yang sebagian besar merupakan sampah rumah tangga. Pada awalnya, pengelolaan sampah di TPA Sukoharjo menggunakan pola Kumpul-Angkut-Buang. Pola ini dirasakan kurang efektif karena hanya mengakibatkan terjadinya beban timbunan sampah yang selalu mengalami peningkatan volume, sementara sarana dan prasarana kurang memadai. Oleh karena itu, seiring dengan perbaikan pengelolaan sampah skala nasional, maka system pengelolaan dan penataan TPA Sukoharjo tidak lagi menggunakan pola Kumpul-Angkut-Buang, tetapi sudah menerapkan pola pengelolaan sampah berkelanjutan. Sebelum sampai ke TPA Sukoharjo, sampah tersebut telah dipilah-pilah oleh pemulung. Sampah organik diproses melalui *sanitary landfill* dan pembuatan kompos sedangkan sampah anorganik diproses lagi untuk didaur ulang. Sampah organik yang masih tersisa akan diolah dengan menimbun sampah dengan tanah sebelum sampah berbau yaitu setelah 6 jam karena proses pembusukan. Sedangkan sampah yang berupa cairan akan

dinetralkan pada kolam licit sebelum dialirkan ke sungai. Dengan sistem pengelolaan sampah seperti ini, maka diharapkan mampu memberikan solusi terhadap masalah sampah yang terdapat di Kabupaten Pati.

Hanya saja dalam perjalanannya, system pengelolaan sampah yang diterapkan tersebut masih menekankan pada peran pemerintah daerah khususnya dinas. Peran pemerintah yang begitu besar ini ternyata belum mampu melibatkan masyarakat yang merupakan produsen sampah terbesar. Akibatnya, masyarakat seolah menjadi lepas tangan dengan sampah yang mereka hasilkan. Responsibilitas mereka dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan hanya sebatas membuang sampah di TPS (Tempat Pembuangan Sementara) tanpa pemilahan sampah organik, anorganik, dan sampah berbahaya. serta tanpa bentuk tanggung jawab yang lebih besar. Jika demikian, maka system pengelolaan sampah masih berpola *top down* dan menempatkan masyarakat sebagai obyek (sasaran) pembangunan semata. Pada akhirnya, pengelolaan sampah tersebut belum mampu diwujudkan sebagai pembangunan yang berkelanjutan.

Agar pengelolaan sampah dapat berkelanjutan, maka dibutuhkan proses pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat. Pendekatan partisipasi masyarakat dalam konteks ini dapat diartikan sebagai peran aktif dari individu-individu yang terlibat dan dilibatkan dalam menghasilkan kesepakatan bersama. Sebagai bagian dari proses pemberdayaan masyarakat, maka kesepakatan bersama yang dihasilkan merupakan refleksi dari kesadaran kritis dan tanggung jawab yang mereka miliki. Pendekatan ini dirasa penting karena masyarakat dapat mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam pengelolaan sampah yang mereka hadapi secara langsung dan rutin.

Dengan demikian, diperlukan sebuah usaha untuk menumbuh kembangkan

partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Usaha ini dapat dimulai dengan mengintegrasikannya dengan sistem pengelolaan sampah di TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) khususnya di TPA Sukoharjo Kabupaten Pati. Nilai tambah yang dimiliki oleh TPA Sukoharjo dalam kerangka usaha ini adalah letak dan lokasinya yang luas yakni sekitar 12,50 ha sedangkan yang lahan yang terpakai hanya sekitar 5 ha. Sisa lokasi yang tidak terpakai yang merupakan zona non aktif dipergunakan sebagai sarana rekreasi edukatif. Oleh karena itu, dengan kondisi lahan dan sarana rekreasi edukatif ini, dapat dijadikan sebagai media dalam mensosialisasikan pengelolaan sampah ke masyarakat sekaligus meningkatkan partisipasi mereka. Pada akhirnya, pedekatan ini diharapkan memiliki nilai sosial yang tinggi dan dapat menciptakan system pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Berdasarkan analisis situasi mengenai kondisi sosial masyarakat Sukoharjo dan pengelolaan TPA Sukoharjo, maka dapat diketahui bahwa pengelolaan sampahnya belum melibatkan partisipasi masyarakat secara maksimal. Dari kondisi ini, maka ada beberapa hal yang berhasil kami identifikasi sebagai hal yang perlu mendapat perhatian antara lain; pertama, adanya sikap apatis dan acuh dari masyarakat dalam pengelolaan sampah, sebab target mereka hanya membuang sampah, bukan mengelola sampah. Kedua, tingginya individualisme dan rendahnya responsibilitas sosial dalam penanganan sampah. Ketiga, kurang dilibatkannya masyarakat dalam pengelolaan sampah sehingga mereka kurang mengerti akan peran dan tanggungjawab mereka. Keempat, kurang diintegrasikannya program-program di TPA, termasuk sarana rekreasi edukatif dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Dengan identifikasi masalah demikian, maka dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat

ini dapat dirumuskan permasalahan untuk ikut serta membantu memecahkan masalah yang terjadi, sebagai berikut; pertama, bagaimana memotivasi dan memberikan kesadaran kepada masyarakat agar ikut serta dalam mengelola sampah?. Kedua, bagaimana cara mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman masyarakat dengan program di TPA Sukoharjo dalam pengelolaan sampah? Ketiga, bagaimana merumuskan secara bersama-sama sebuah langkah yang terpadu dan berkelanjutan dalam mengelola sampah yang berbasis komunitas yang terintegrasi dalam pengelolaan sampah di TPA Sukoharjo?

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah; pertama, memberikan memotivasi dan memberikan kesadaran kepada masyarakat agar ikut serta dalam mengelola sampah. Kedua, mencari cara mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman masyarakat dengan program di TPA Sukoharjo dalam pengelolaan sampah. Ketiga, merumuskan secara bersama-sama sebuah langkah yang terpadu dan berkelanjutan dalam mengelola sampah yang berbasis komunitas yang terintegrasi dalam pengelolaan sampah di TPA Sukoharjo

Kegiatan ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, antara lain; pertama, terbentuknya kesadaran warga Sukoharjo untuk ikut serta dan bertanggungjawab dalam pengelolaan sampah. Kedua, terjalinnya ikatan komunal warga dalam merumuskan dan melakukan tindakan yang partisipatif dalam menanggulangi sampah di lingkungan mereka. Ketiga, terbantunya Pemerintah Daerah dalam menyelesaikan masalah lingkungan khususnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan di TPA Sukoharjo.

Sebagai masalah pembangunan yang rutin, maka pengelolaan sampah memberi ruang tersendiri dalam kajian yang multidisipin. Salah satu studi tentang tentang pengelolaan sampah adalah tulisan Sunarwibowo yang menekankan pada evaluasi system

pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat untuk skala kawasan Menurut Sunarwibowo, kajian tentang sampah harus sejalan dengan konsep pembangunan di Indonesia yang diarahkan pada pembangunan yang berwawawasan lingkungan dan berkelanjutan. Konsekuensi dari hal ini adalah keberpihakan pelaku pembangunan terhadap lingkungan. Dalam hal pengelolaan sampah, maka harus mempertahankan ketersediaan sumber daya alam dan memanfaatkannya untuk kesejahteraan masyarakat secara terus menerus (Sunarwibowo, 2008: 94).

Berdasarkan hasil penelitiannya di Ciateul, Kecamatan Regol, Kota Bandung, Sunarwibowo menjelaskan bahwa penanganan sampah yang masih menggunakan pola Kumpul-Angkut-Buang, masih merupakan pola pengelolaan sampah tidak efektif dan berkelanjutan, sebab hanya dapat meningkatkan beban timbunan sampah, sementara daya tampung TPA sangat terbatas. Adapun aktivitas pengelolaan sampah berupa pemilahan, pencacahan, dan pengomposan, sangat sporadis dan masih berskala rumah tangga. Untuk itu perlu dikembangkan suatu sistem pengelolaan sampah yang dapat mewujudkan sinergitas upaya dari para stake holder, yaitu antara masyarakat, pemulung, produsen kompos, pabrik pengolahan sampah an-organik dan pemerintah kota. Mereka akan menjadi aktor utama dalam penyusunan suatu sistem pengelolaan sampah kota sebagai mediasi yang diperlukan untuk dapat menjaga dan menjamin keberlanjutan (*sustainable*) suatu sistem pengelolaan sampah (Sunarwibowo, 2008: 94-95).

Untuk mewujudkan pengelolaan sampah secara berkelanjutan, maka peran dan partisipasi masyarakat sebagai subyek pembangunan harus lebih ditingkatkan. Ada beberapa kajian tentang partisipasi masyarakat dalam pembangunan, diantaranya adalah tulisan Agung Wahyudi dan Wahyu Prakosa yang melihat pentingnya partisipasi masyarakat

dalam menciptakan perkampungan yang berarsitektur Betawi di Setu Babakan (Wahyudi dan Wahyu Prakosa, 2008). Dengan mengutip Moughfin, Wahyudi mengatakan bahwa pembangunan berkelanjutan perlu bertumpu pada empat prinsip yakni masa depan (*futurity*), lingkungan (*environment*), persamaan (*equity*), dan partisipasi (*participation*). Kajian yang paling menarik menurut Wahyudi adalah analisa Becker et.al yang menguraikan bahwa *sustainability* atau pembangunan yang berkelanjutan bukan pada urusan melestarikan lingkungan, tetapi mendorong masyarakat dalam membentuk sikap siap untuk berubah demi menjamin prakondisi bagi pembangunan generasi mendatang (Wayhudi dan Wahyu Prakosa, 2008:16).

Ada beberapa indikator yang menyebabkan masyarakat merasa diberdayakan dan lebih bertanggungjawab, antara lain; pertama, adanya kesempatan yang sama (*equal opportunity*) untuk saling berbagi pandangan-pandangan ke depan (*shared vision*). Kedua, adanya akses kemudahan untuk menyumbangkan keahlian dan pengetahuan (*expertise and knowledge*) bagi kebutuhan mereka sendiri. Ketiga adanya kapasitas atau kemampuan untuk memengaruhi keputusan-keputusan yang berdampak pada mereka (Wayhudi dan Wahyu Prakosa, 2008:18).

Tulisan lain yang mengkaji tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan adalah tulisan dari Imam Zamroni (2008) yang menguraikan tentang perlunya pendekatan partisipatif dalam melestarikan lingkungan. Tulisan Zamroni yang merupakan hasil penelitiannya di Kali Code melihat bahwa model-model pelestarian lingkungan yang sudah diinisiasi oleh masyarakat setempat harus mendapat dukungan dari pihak-pihak terkait dengan cara melibatkan mereka dalam pelaksanaan proyek-proyek yang ada. Keterlibatan masyarakat bukan

semata-mata untuk mencari keuntungan material saja, tetapi sebagai strategi untuk menumbuhkembangkan rasa memiliki atau *handarbeni* terhadap Kali Code. Berangkat dari situlah, maka akantimbul kesadaran kritis dalam melestarikan lingkungan mereka (Zamroni, 2008:68).

## METODE

Untuk memecahkan permasalahan di atas, maka Tim Pengabdian Pada Masyarakat mempergunakan langkah-langkah sebagai berikut; pertama, sosialisasi kepada masyarakat Sukoharjo dan Pengelola TPA Sukoharjo mengenai model pengelolaan sampah yang partisipatif. Kedua, sosialisasi kepada masyarakat Sukoharjo dan Pengelola TPA Sukoharjo mengenai pengelolaan sampah yang berbasis lingkungan. Ketiga, FGD dengan warga Sukoharjo dan Pengelola TPA Sukoharjo tentang identifikasi problem sosial dan problem lingkungan yang mereka hadapi, Keempat, FGD dengan warga Sukoharjo dan Pengelola TPA Sukoharjo berkenaan dengan langkah solutif yang akan ditempuh untuk mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam sistem pengelolaan sampah di TPA Sukoharjo.

Dengan demikian, kegiatan ini akan dilakukan dalam dua metode, yakni metode ceramah dan metode FGD (*Focus Group Discussion*). Metode ceramah digunakan untuk memberikan informasi kepada warga Sukoharjo dan Pengelola TPA Sukoharjo mengenai informasi-informasi terkait dengan model pengelolaan sampah yang partisipatif. Metode FGD digunakan untuk menumbuhkan kesadaran dan memotivasi warga untuk berpartisipasi mengelola sampah di lingkungan mereka. Selain itu, FGD ini juga diharapkan dapat menggali aspirasi, respon, dan pandangan dari masyarakat terkait dengan harapan dan langkah-langkah yang akan mereka lakukan terkait dengan pengelolaan sampah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan setelah didahului oleh audiensi dan pembicaraan dengan Kepala Desa dan Pengelola TPA Sukoharjo. Audiensi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada pihak-pihak yang terkait mengenai pentingnya pelaksanaan pengabdian ini serta teknis pelaksanaannya. Dari audiensi ini dihasilkan beberapa kesepakatan mengenai waktu pelaksanaan yakni pada hari Kamis, 19 Juli 2012, pukul 11.00 WIB sampai dengan selesai. Untuk tempat kegiatan, disepakati dilaksanakan di TPA Sukoharjo dengan tujuan agar warga dapat melihat langsung aktifitas pengelolaan sampah di sana. Sedangkan peserta kegiatan merupakan perwakilan dari warga masyarakat Sukoharjo dengan alasan bahwa metode kegiatan ini adalah FGD sehingga masyarakat yang terlibat sedikit tetapi mampu merumuskan solusi alternatif bagi pengelolaan sampah dan selanjutnya mampu mentransformasikan gagasan ini kepada anggota masyarakatnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka jumlah warga yang hadir tidak banyak secara kuantitas tetapi mewakili dari masing-masing kelompok masyarakat, yakni kelompok perempuan, kelompok pemuda, kelompok orang tua, aparat desa, dan pengelola TPA. Mereka terlibat dalam semua proses kegiatan pengabdian yakni sosialisasi dan FGD. Meski jumlah mereka tidak banyak, tetapi mereka mampu memberikan rumusan solutif bagi permasalahan pengelolaan sampah di lingkungan mereka

### Partisipasi Warga

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan *opening ceremony* yang sederhana. Setelah perkenalan antara warga, aparat Desa, Pengelola TPA, dan Tim Pengabdian Unnes, maka acara inti pertama dimulai berupa *rembug* warga, refleksi, dan pemetaan potensi dan masalah pengelolaan sampah pada masyarakat

Desa Sukoharjo. Kegiatan ini ditemui dengan memakai metode *Focus Group Discussion I* (FGD I). Tujuan dari FGD I ini adalah untuk menggali informasi tentang faktor lingkungan, budaya, sosial, ekonomi dan potensi yang mereka miliki untuk mengelola sampah secara partisipatif. Dalam diskusi FGD I ini, warga sangat antusias menceritakan atau berbicara tentang pengelolaan sampah yang selama ini mereka praktikkan serta kurang terlibatnya mereka dalam pengelolaan sampah di TPA. Mereka berbicara secara bergantian, sebab warga yang hadir dalam forum ini berasal dari kalangan usia yang beragam. Kepala Desa dan pengelola TPA juga menyampaikan pendapat mereka secara antusias.

Kegiatan yang kedua adalah sosialisasi tentang pengelolaan sampah. Materi ini disampaikan disela-sela diskusi FGD yang melibatkan Tim Pengabdian Unnes dan Pengelola TPA. Materi sosialisasi berupa pengenalan jenis-jenis sampah, upaya pengelolaan sampah sesuai dengan jenisnya, dan upaya pengelolaan sampah berbasis komunitas yang berkelanjutan. Sosialisasi diharapkan dapat memberikan informasi dan pencerahan kepada warga agar lebih sensitif pada sampah, tidak lagi menganggap sampah sebagai suatu kewajiban, dan agar cakrawala berfikir masyarakat dapat terbuka dengan pengelolaan sampah yang sesungguhnya dapat menambah penghasilan bagi keluarga. Peserta kegiatan pengabdian ini tampak antusias mendengarkan materi sosialisasi tersebut sebab disampaikan berdasarkan fenomena yang mereka hadapi sehari-hari. Beberapa pertanyaan sempat dilontarkan, dan pemateri pun dapat menjawabnya sesuai dengan konteks yang mereka rasakan.

Acara ini kemudian dilanjutkan lagi dengan *Focus Group Discussion II* (FGD II) yang langsung dilaksanakan setelah acara sosialisasi berakhir. Kegiatan ini sekaligus menjadi penutup semua rangkaian kegiatan pengabdian. Dalam FGD II ini, masyarakat

Desa Sukoharjo yang menjadi peserta kegiatan pengabdian, Aparat Desa, Pengelola TPA, dan Tim Pengabdian Unnes mencoba mencari solusi dan memetakan kemampuan (modal sosial) yang mereka miliki yang akan menjadi dasar bagi pengelolaan sampah yang berkelanjutan (hasil FGD II terlampir).

### **Kesiapan Warga untuk Mengelola Sampah Secara Partisipatif**

Antusiasme warga dalam mengikuti kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa mereka sesungguhnya memiliki niat untuk membangun kampung mereka ke arah yang lebih baik. Pengelolaan sampah yang mereka lakukan selama ini merupakan model konvensional yang dipraktikkan secara personal. Hampir tidak ada kegiatan pengelolaan sampah yang berdimensi ekologis dan ekonomis, seperti pembuatan kompos padat ataupun cair dari sampah organik atau daur ulang dari sampah anorganik. Kegiatan pengelolaan sampah yang mereka lakukan adalah pola kumpul, angkut, dan buang. Dengan adanya pengabdian ini, cakrawala berfikir mereka sedikit terbuka bahwa sampah yang pada awalnya menjadi masalah, dapat mereka ciptakan sebagai peluang bisnis yang mampu meningkatkan pendapatan keluarga asalkan dikelola dengan baik. Dari sini, muncul kesadaran dari warga bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dapat tercipta di kampung mereka, asalkan kesadaran warga dapat tertanam dan dukungan dari *stake holder* juga ada. Selain itu, mereka juga berkeyakinan bahwa solidaritas sosial yang kuat yang mereka miliki dapat menjadi landasan bagi upaya pengelolaan sampah berbasis komunitas di wilayah mereka.

### **Kesiapan Pengelola TPA dalam Membuka Akses dan Jejaring Kepada Masyarakat.**

Selama ini, lokasi TPA Sukoharjo yang terletak tidak jauh dari pemukiman warga,

belum dilihat sebagai sebuah modal sosial dan potensi dalam mengembangkan pengetahuan warga dalam pengelolaan sampah. TPA dan masyarakat seolah merupakan entitas yang terpisah satu sama lain. Prestasi yang ditorehkan TPA Sukoharjo sebagai salah satu TPA terbaik di Indonesia, seolah hanya menjadi kebanggaan pemerintah yang tidak memiliki *imbias* bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini terjadi bukan karena ketidakmauan dari semua pihak, tetapi karena belum ada pihak yang memulai untuk saling memberdayakan. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini, maka masyarakat, aparat desa, dan pengelola TPA duduk bersama, berdiskusi dan membicarakan pengelolaan sampah di masyarakat sebagai tanggungjawab bersama. Jika masyarakat mampu untuk mengelola sampah secara mandiri dan partisipatif, maka pihak pengelola TPA tidak lagi kewalahan dalam memilah sampah. Begitu pun sebaliknya, pengelola TPA juga siap mendampingi, memfasilitasi, dan memberikan jejaring kepada warga dalam penguatan pengelolaan sampah di wilayah mereka. Sehingga sampah tidak hanya menjadi sisa yang harus dibuang, tetapi mampu memberikan pengetahuan tentang konservasi lingkungan sekaligus memberikan keuntungan ekonomis kepada warga.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini secara umum dapat dikatakan berhasil dengan melihat kehadiran dan partisipasi warga. Namun demikian, ada beberapa hal yang dianggap kurang maksimal, seperti tidak meratanya informasi ke semua lapisan masyarakat sebab warga yang hadir hanya merupakan perwakilan dari masyarakat Desa Sukoharjo. Selain itu, kegiatan ini juga masih seputar meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga, belum menyentuh pada bentuk kegiatan yang kongkrit. Hal ini tidak lepas dari adanya faktor-faktor pendukung dan penghambat kegiatan.

Adapun hal-hal yang dianggap sebagai pendukung keberlangsungan acara ini

adalah sebagai berikut; pertama, adanya dukungan dari Pemerintah Desa Sukoharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati yang sangat mengharapkan agar acara ini dapat dilaksanakan dengan baik. Dukungan ini berupa izin pelaksanaan kegiatan serta kesediaan audiensi, diskusi untuk menentukan lokasi yang tepat untuk pelaksanaan kegiatan ini, dan koordinasi warga untuk menjadi peserta dalam kegiatan pengabdian ini.

Kedua, adanya dukungan dari Pengelola TPA Sukoharjo, baik secara pribadi maupun secara kelembagaan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Partisipasi tersebut diwujudkan dalam peran serta mereka sebagai peserta sekaligus nara sumber dalam kegiatan ini. Dukungan ini juga terlihat dengan kesediaan pengelola TPA untuk menjadi tuan rumah dalam pelaksanaan kegiatan ini. Dukungan yang tidak kalah pentingnya dari pengelola TPA adalah kesediaan dan kesanggupan mereka untuk memberikan akses dan jejaring kepada masyarakat, jika ingin memberdayakan fungsi TPA dalam pengelolaan sampah di lingkungan mereka.

Ketiga, antusiasme dari warga Desa Sukoharjo, Kecamatan Margorejo, Kota Pati dalam mengikuti rangkaian kegiatan yang begitu panjang. Mulai dari FGD I, sosialisasi, dan FGD II. Meski menyita waktu mereka agak lama, tetapi suasana kekeluargaan yang mereka tunjukkan mampu mencairkan suasana sehingga diskusi terkesan santai dan ringan. Suasana yang seperti ini cukup efektif sebab informasi yang mereka dapatkan dapat mereka terima tanpa ada kesan menggurui. Demikian halnya dengan kesadaran dan partisipasi mereka yang dapat tercipta lewat obrolan-obrolan yang serius tetapi dengan suasana santai.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari rangkain kegiatan pengabdian ini

dapat disimpulkan bahwa kesadaran akan pengelolaan sampah secara berkelanjutan yang dikelola secara mandiri dan swadaya oleh masyarakat Sukoharjo akan tercipta apabila usaha-usaha untuk memotivasi dan memberikan pengetahuan kepada mereka berjalan secara intensif. Untuk itu, diperlukan usaha bersama dan langkah terpadu dari berbagai pihak dalam rangka mendampingi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Cara mensinergiskan pengetahuan dan pengalaman masyarakat tentang pengelolaan sampah dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Tempat Pengelolaan Akhir (TPA) sampah adalah dengan memberikan sosialisasi, informasi, dan pendampingan ke masyarakat sekitar TPA dalam pengelolaan sampah yang baik dan benar. Selain itu, masyarakat juga harus dilibatkan dalam beberapa program yang bisa mendukung keberlangsungan pengelolaan sampah di TPA sekaligus menambah pengetahuan dan sense of belonging masyarakat pada TPA yang ada di dekat pemukiman mereka.

### Saran

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan ini, maka ada beberapa saran yang bisa diberikan sebagai berikut; pertama, bagi masyarakat Sukoharjo, pengelolaan sampah berbasis komunitas hanya bisa tercapai jika terbentuk komunitas pelopor untuk mengerakkan potensi yang ada di masyarakat, baik potensi sumber daya alam maupun potensi sumber daya manusia. Untuk itu maka diharapkan terbentuk komunitas penggerak untuk menginisiasi warga dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas secara berkelanjutan. Kedua,

bagi pengelola TPA, pengintegrasian warga dalam kegiatan-kegiatan pengelolaan sampah, khususnya pendampingan dan pelatihan perlu ditingkatkan agar warga semakin mengerti dan bisa mengambil langkah-langkah kongkrit dalam pengelolaan sampah. Di samping itu, warga juga bisa diintegrasikan dengan jejaring yang dimiliki oleh TPA agar mereka bisa mendapatkan akses dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Sunarwibowo, Anton. 2008. 'Evaluasi Sistem Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat untuk Skala Kawasan, Studi Kasus: RW 06, Kelurahan Ciateul, Kecamatan Regol, Kota Bandung'. Dalam Soegijoko, Budhi Tjahjati Sugijanto, dkk. (ed.) "*Buku 2 Pengalaman Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*". Jakarta: GTZ, Depdagri, dan URDI.
- Wahyudi, Agung dan Wahyu Prakoso. 2008. 'Partisipasi Masyarakat dalam Menciptakan Perkampungan Ber-'arsitektur' Betawi di Setu Babakan'. Dalam Soegijoko, Budhi Tjahjati Sugijanto, dkk. (ed.) "*Buku 2 Pengalaman Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*". Jakarta: GTZ, Depdagri, dan URDI.
- Zamroni, Imam. 2008. 'Model Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Lingkungan (Studi Partisipasi Masyarakat di Bantaran Sungai Code di Yogyakarta)'. Dalam Soegijoko, Budhi Tjahjati Sugijanto, dkk. (ed.) "*Buku 2 Pengalaman Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*". Jakarta: GTZ, Depdagri, dan URDI.